

**EVALUASI DAN TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT
DALAM PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI MANGROVE
DI DESA MUNTE KECAMATAN TANALILI
KABUPATEN LUWU UTARA**

*(Evaluation and Level of Community Participation in The Management of
Mangrove Conservation Areas in Munte Village, Tanalili District,
North Luwu Regency)*

Amnaeni¹⁾, Asbar²⁾, dan Danial²⁾

¹⁾ Dinas Perikanan Kabupaten Luwu Utara

²⁾ Program Studi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, PPS UMI Makassar

Korespondensi: amnaeniamin@gmail.com

Diterima: tanggal 1 Februari 2020; Disetujui 15 Maret 2020

ABSTRAK

Evaluasi dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi mangrove di Desa Munte Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove; 2) Menentukan arahan strategi pengelolaan ekosistem mangrove. Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada stakeholder sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pengelolaan ekosistem mangrove. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner. Data mengenai faktor internal yaitu karakteristik individu peserta dalam pengelolaan mangrove di kawasan wisata mangrove yang dilakukan dengan mengisi kuesioner dan wawancara. Hasil Partisipasi masyarakat terhadap kriteria 75 % memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dengan menunjukkan bahwa nilai rata-rata skala linkert menunjukkan rentang positif. Sementara 25 % kriteria menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dengan nilai rentang negative, dengan kata lain sebagian masyarakat menganggap bahwa mangrove tidak memiliki manfaat penting bagi tambak. Strategi pengelolaan berdasarkan skala yang dihasilkan untuk pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Munte, yaitu (1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan pengelolaan mangrove (ekowisata dan kebun bibit) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta (2) Membuat regulasi untuk mengontrol pemanfaatan mangrove berbasis masyarakat dan juga pelanggaran-pelanggaran pengelolaan mangrove.

Kata kunci: Evaluasi, partisipasi, mangrove, pengelolaan, Luwu Utara

ABSTRACT

Evaluation and level of community participation in the management of mangrove conservation areas in Munte Village, Tanalili District, North Luwu Regency. This study aimed to: 1) Evaluate the level of community participation in the management of mangrove; 2) Determine the direction of the mangrove ecosystem management strategy. In addition, it was expected to provide information to stakeholders as a material consideration in taking mangrove ecosystem management policies in Munte Village, Tanalili District, North Luwu Regency. The research method was done by using a questionnaire. The data on internal factors namely the characteristics of participants' dividends in the management of mangroves of the mangrove tourism area which was done by filling out questionnaires and interviews. The results Community participation in the 75% criterion had a high level of participation by showing that the average value of the linkert scale showed a positive range. 25% of criteria indicated a low level of participation with a negative range value, some people consider that mangroves had unimportant benefits for the farm. The management strategy based on the scale produced for the management of mangrove ecosystems in Munte, namely (1) Organizing training on mangrove management skills (ecotourism and nursery) to increase community income and (2) Making regulations to control the use of community-based mangroves and also violations mangrove management violations.

Keywords: Evaluation, Participation, Mangrove, Management, North Luwu Regency.

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk, pembuatan lahan tambak, dan pemanfaatan kayu mangrove secara berlebihan di kawasan pesisir menyebabkan tekanan terhadap ekosistem mangrove. Menurut Rusila, Khazali dan Suryadiputra (1999) Indonesia merupakan negara yang mempunyai luas hutan mangrove terluas di dunia dengan keragaman hayati terbesar di dunia dan struktur paling bervariasi di dunia.

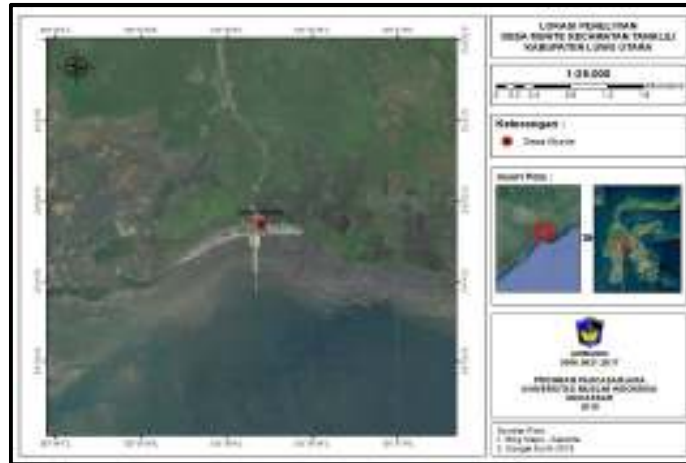
Datta et al. (2012) menjelaskan ekosistem mangrove Indonesia bahkan mangrove dunia dibayangi oleh berbagai ancaman kerusakan ekosistem yang semakin lama semakin tinggi baik secara alami maupun dengan adanya campur tangan manusia. Kerusakan mangrove diantaranya disebabkan oleh tekanan dan pertambahan penduduk yang demikian cepat terutama di daerah pesisir dan mengakibatkan adanya perubahan tata guna lahan dan pemanfaatan sumberdaya alam secara berlebihan, akibatnya ekosistem hutan

mangrove dengan cepat menipis dan rusak. Oleh sebab itu, perlu diadakan pengelolaan untuk mengatur hubungan timbal balik antara sumberdaya alam dan manusia agar terwujud kelestarian serta menjamin ke berlanjutan manfaat sumberdaya alam tersebut bagi manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove dan menentukan arahan strategi pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Munte Kecamatan Tanalili. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 September sampai tanggal 7 November 2019 di pesisir pantai desa Munte, Kecamatan Tanalili, kabupaten Luwu Utara. Jangka waktu tersebut meliputi studi literatur, analisis data, pengecekan lapangan, dan penulisan laporan akhir



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Proses pengambilan data lapangan dan analisis data pada penelitian ini dibantu dengan menggunakan beberapa alat dan bahan. Adapun alat dan bahan beserta kegunaannya disajikan pada tabel:

Tabel 1. Alat dan Bahan Penelitian

Alat dan Bahan	Kegunaan
a. Kamera	Untuk dokumentasi
b. Alat Tulis	Untuk Mencatat
c. Kuisisioner	Untuk data Responden
d. Personal Computer (PC)	Untuk mengolah data

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data mengenai faktor internal yaitu karakteristik individu peserta dalam pengelolaan mangrove di kawasan wisata mangrove yang dilakukan dengan mengisi kuesioner dan wawancara.

Metode penelitian secara umum yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*). Variable yang diteliti dalam penelitian sosial budaya masyarakat ini yang ada

di sekitar hutan mangrove di pesisir Desa Munte meliputi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove yang ada di wilayah pesisir desa Munte.

- Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan pemikiran dan pendapat masyarakat tentang isu dan suatu tindakan yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pemanfaatan hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir desa Munte.

- Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat secara individu, kolektif maupun kelembagaan dalam upaya pengelolaan hutan mangrove yang ada di wilayah pesisir desa Munte.

Analisis Data

Analisis tingkat partisipasi, dilakukan dengan metode analisis deskripsi. Metode yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah metode skala Likert dan indeks persepsi masyarakat (IPm).

Arahan Strategi Pengelolaan, meliputi Alternatif strategi pada matriks hasil analisis SWOT seperti disajikan pada table dihasilkan dari: penggunaan unsur-unsur kekuatan kawasan untuk mendapatkan peluang yang ada (SO), penggunaan kekuatan yang ada untuk menghadapi ancaman yang akan datang (ST), pengurangan kelemahan kawasan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang ada (WO) dan pengurangan kelemahan yang ada

untuk menghadapi ancaman yang akan datang (WT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tana Lili adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi

Selatan, Indonesia yang sebelumnya merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Bone-Bone yg dimekarkan pada tanggal 05 juni 2012.

Munte adalah desa di kecamatan TanaLili, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. Responden pada penelitian ini mayoritas bekerja sebagai nelayan. Menurut Pangestu (1995), faktor internal adalah faktor yang dapat memengaruhi partisipasi individu dalam suatu kegiatan sosial.

- Umur

Umur adalah masa hidup yang dilalui seseorang. Usia produktif berada pada rentang umur 15-64 tahun (Rusli 2012). Pengkategorian tingkat umur responden pada penelitian ini diukur dalam jumlah tahun berdasarkan sebaran rata-rata usia responden yang ditemui di lapang.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur di Desa Munte tahun 2019

Umur (Tahun)	Responden	
	n	%
18 - 22	2	4
22 - 27	6	12
27 - 32	10	20
> 32	32	64
Jumlah	50	100

Sumber: Data olah primer, 2019

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak diwawancarai dengan umur >32 tahun yaitu sebesar 64 %, dan yang terendah dengan kisaran umur 18 – 22 tahun sebesar 4 %. Umur yang berada di usia produktif memberikan peluang yang potensial bagi pengelolaan hutan mangrove yang partisipatif. Hal ini didasari atas kemampuan menyerap dan

melakukan kegiatan partisipatif lebih besar kemungkinan berhasilnya pada usia produktif (Tambunan, Harahap, dan Lubis 2005).

- Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh responden.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Munte tahun 2019

Tingkat Pendidikan	Responden	
	n	%
SD	9	18
SMP	17	34
SMA/SMK	14	28
Lainnya	10	20
Jumlah	50	100

Sumber: Data olah primer 2019

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak saat wawancara yaitu SMP sebesar 34 %, kemudian SMA/SMK sebesar 28 %, Lainnya (S1) sebesar 20 %, dan yang terendah dengan tingkat pendidikan SD sebesar 18 %. Menurut Tambunan, Harahap dan Lubis (2005), taraf pendidikan yang beragam akan memengaruhi daya nalar setiap individu, sehingga ada kemungkinan melakukan penafsiran yang berbeda

terhadap program yang dilaksanakan dalam pengelolaan hutan mangrove. Tingkat pendapatan responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada

- Tingkat Pendapatan

Tabel dibawah :

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan pendapatan di Desa Munte tahun 2019

Pendapatan	Responden	
	n	%
< 1.000.000	4	8
1.000.000 - 2.000.000	18	36
2.000.000 - 3.000.000	15	30
> 3.000.000	13	26
Jumlah	50	100

Sumber: Data olah primer 2019

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan responden yang paling banyak saat wawancara yaitu 1.000.000 – 2.000.000 sebesar 36 %, kemudian yang terendah dengan <1.000.000 sebesar 8 %. Berdasarkan hasil penelitian Bahagia (2008), tingkat pendapatan berkaitan erat dengan

sumbangsih mengenai partisipasi dalam rehabilitasi mangrove. Semakin tinggi tingkat penghasilan semakin besar kemungkinan partisipasi dalam rehabilitasi mangrove.

- Lama Tinggal

Berikut lama tinggal responden disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan lama tinggal di Desa Munte tahun 2019

Lama Tinggal (Tahun)	Responden	
	n	%
< 20 (Baru)	11	22
20 – 40 (Sedang)	20	40
> 40 (Lama)	19	38
Jumlah	50	100

Sumber: Data olah primer 2019

Berdasarkan pada tabel diatas, terdapat 11 responden yang tinggal (<20 tahun) di lokasi penelitian atau sekitar 22 %. Selain itu, ada 20 responden ataupun

yang sudah tinggal di lokasi penelitian selama 20 - 40 tahun, sedangkan responden yang tinggal lebih dari 40 tahun di lokasi penelitian ada 19 orang/responden atau sekitar 38%.

Persepsi masyarakat pesisir terhadap (1999) bahwa masyarakat yang hutan mangrove dapat menjadi salah berdomisili lama atau sejak lahir satu indikator ataupun alat ukur untuk menetap di suatu wilayah telah melihat pengetahuan dan pemahaman turuntemurun menjalankan kehidupan mereka tentang ekosistem mangrove tradisional yang dicirikan dengan beserta fungsi-fungsinya baik secara eratnya hubungan mereka dengan ekologi, sosial maupun ekonomi. Hal alam sekitar.

ini diperkuat oleh pendapat Manulang

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Jumlah
1	Kerusakan Wilayah pesisir karena faktor alam	0	3	5	24	18	50
	%	0	6	10	48	36	100
2	Kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia	1	3	2	36	8	50
	%	2	6	4	72	16	100
3	Kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi	1	1	5	38	5	50
	%	2	2	10	76	10	100
4	Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir	1	0	0	27	22	50
	%	2	0	0	54	44	100
5	Mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak	12	25	1	11	1	50
	%	24	50	2	22	2	100
6	Pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama	0	0	1	28	21	50
	%	0	0	2	56	42	100
7	Penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai	5	33	6	5	1	50
	%	10	66	12	10	2	100

8	Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat	6	17	13	10	4	50
	%	12	34	26	20	8	100
9	Perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan	6	10	7	21	6	50
	%	12	20	14	42	12	100
10	Pemda sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik	0	2	5	40	3	50
	%	0	4	10	80	6	100

Keterangan:

- STS : Sangat Tidak Setuju
 TS : Tidak Setuju
 N : Netral
 S : Setuju
 SS : Sangat Setuju

- **Persepsi Masyarakat terhadap Ekosistem Hutan Mangrove**

Menurut Rakhmat (2005) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Adapun persepsi yang dimasukkan kedalam penelitian ini yaitu :

1. Persepsi: Kerusakan wilayah pesisir karena faktor alam

Menurut Diposaptono (2001) penyebab kerusakan pesisir ada dua,

yaitu: kerusakan karena faktor alam (Banjir, Tsunami, dll) dan kerusakan akibat antropogenik (Aktifitas manusia). Berkaitan dengan kerusakan wilayah pesisir, sebesar 36% responden menyatakan sangat setuju dan 48% responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa kerusakan wilayah pesisir disebabkan karena faktor alam seperti perubahan arus, gelombang yang menyebabkan abrasi.

2. Persepsi: Kerusakan wilayah pesisir lebih karena perbuatan manusia

Kerusakan wilayah pesisir selain disebabkan karena faktor fisik alam

juga dikarenakan faktor perilaku manusia. Responden sebanyak 16% menyatakan sangat setuju dan 72% menyatakan setuju terhadap pernyataan bahwa kerusakan wilayah pesisir juga disebabkan karena pengaruh perilaku manusia

3. Persepsi: Kerusakan hutan mangrove karena abrasi dan kepentingan ekonomi

Menurut persepsi responden kerusakan hutan mangrove di Desa Munte pada saat ini disebabkan oleh dua faktor penting yaitu abrasi pesisir dan adanya kepentingan ekonomi seperti konversi lahan tambak yang semakin semarak. Ada 76 % responden yang menyatakan setuju dan 10% responden yang menyatakan sangat setuju. Dorongan kebutuhan hidup/ekonomi mereka yang semakin meningkat telah mendorong masyarakat tidak menghiraukan lagi kelestarian lingkungan. Sebagai contoh untuk kebutuhan akan bahan bakar mereka mulai merambah hutan tanaman mangrove karena bahan bakar minyak/bahan bakar semakin mahal dan langka. Kondisi seperti ini merupakan ancaman bagi keberlanjutan lingkungan dalam hal ini hutan mangrove.

4. Persepsi: Mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir

Hampir sebagian responden menyatakan sangat setuju yaitu sebesar 44 % dan 54 % responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa mangrove memiliki manfaat penting bagi lingkungan pesisir seperti manfaat menahan abrasi, menahan angin, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas/iklim mikro, sumber kayu dan sebagainya.

5. Persepsi: Mangrove memiliki manfaat penting bagi kegiatan tambak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang menyatakan bahwa hutan mangrove kurang bermanfaat bagi kegiatan usaha tambak. Sebanyak 50% menyatakan tidak setuju, dan 24 % menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa hutan mangrove bermanfaat bagi kegiatan usaha tambak. Menurut Lear dan Turner (1977) bahwa hutan mangrove merupakan daerah yang produktivitasnya tinggi, karena memperoleh energi berupa zat-zat makanan yang terbawa ketika pasang surut air laut. Hal inilah yang mendorong para pembenih ikan untuk

melakukan proses budidayanya terutama komoditas yang bisa diusahakan pada daerah tersebut, yang salah satunya adalah budidaya ikan bandeng dan udang

6. Persepsi: Pengelolaan hutan mangrove tanggung jawab bersama

Berkaitan dengan tanggung jawab pengelolaan mangrove, 56% responden menyatakan setuju dan 42 % menyatakan sangat setuju dengan pernyataan bahwa pengelolaan hutan mangrove merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah daerah, perusahaan dan masyarakat. Menurut mereka tanggung jawab pengelolaan hutan mangrove terletak pada pemerintah dalam hal ini Perum Perhutani dan Dinas instansi terkait seperti dinas lingkungan hidup, dinas perkebunan dan kehutanan serta dinas perikanan dan kelautan. Responden menyatakan bahwa tidak berhasilnya pengelolaan hutan mangrove di wilayah pesisir Desa Munte dikarenakan kegiatan penanaman mangrove umumnya lebih bersifat proyek sehingga terkesan asal-asalan dalam pelaksanaannya

7. Persepsi: Penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai

Adanya oknum aparat yang sering melakukan illegal logging terhadap hutan mangrove disinyalir merupakan ancaman yang tidak kalah penting bagi pengelolaan hutan mangrove. Responden sebanyak 66% menyatakan tidak setuju; sebanyak dan 10% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan bahwa penegakan hukum lingkungan dinilai sudah cukup memadai. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif.

8. Persepsi: Partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan meningkat

Masyarakat menyadari bahwa pada saat ini partisipasi masyarakat/gotong royong ada kecenderungan mulai menurun. Hal ini ditunjukkan oleh responden sebanyak 12% menyatakan sangat tidak setuju dan responden sebanyak 34% tidak setuju terhadap pernyataan bahwa partisipasi masyarakat meningkat. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang negatif. Hal ini Nampak dari semakin berkurangnya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan gotong

royong yang ada di lingkungannya dikarenakan kesibukan masing-masing dalam mencari nafkah, perubahan tata nilai dari masing-masing warga, juga dikarenakan adanya program yang tidak bersifat partisipatif. Masyarakat tidak benar-benar dilibatkan secara langsung dari mulai perencanaan hingga pengawasannya.

9. Persepsi: Perusahaan lokal berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan

Perusahaan swasta yang ada di desa Munte, dinilai responden memiliki kepedulian yang cukup baik dalam turut serta melestarikan lingkungan termasuk hutan mangrove. Sebanyak 42% responden menyatakan setuju dan 12% responden menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa perusahaan lokal berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Menurut Diarto (2012) sikap persepsi masyarakat juga terbentuk karena adanya upaya sosialisasi atau penyuluhan yang dilakukan stakeholder terkait dalam pengelolaan hutan mangrove.

10. Persepsi: Pemda sudah menjalankan tugas pengelolaan lingkungan dengan baik

Responden sebanyak 6% menyatakan sangat setuju; responden

sebanyak 80% menyatakan setuju dan sebanyak 10% menyatakan abstain terhadap pernyataan bahwa pemda sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Dengan kata lain, persepsi masyarakat terhadap isu ini berada pada rentang positif. Responden menilai kinerja pemerintah dalam pengelolaan hutan mangrove selama ini dinilai cukup berhasil yang diindikasikan diantaranya dengan diperolehnya penghargaan Kalpataru dari pemerintah pusat.

Arahan Strategi Pengelolaan Mangrove

Metode SWOT digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal secara sistematis yang hasilnya akan digunakan untuk merumuskan strategi pengelolaan ekosistem mangrove di lokasi penelitian. Menurut Rangkuti (1997), strategi trun – around ini dibuat untuk meminimalkan seluruh kelemahan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang seoptimal mungkin.

Unsur kekuatan (strength) antara lain: Sebagian kawasan hutan mangrove di desa Munte dijadikan kawasan hutan lindung, Pemerintah daerah melakukan rehabilitasi hutan

mangrove. Unsur kelemahan (*weakness*) antara lain: Rendahnya tingkat pendidikan, Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat, Lemahnya pengawasan dari pemerintah daerah. Unsur peluang (*opportunity*) antara lain: Pengembangan ekowisata di kawasan mangrove, Potensi usaha pembibitan mangrove, Penerapan sistem Silvofishery. Unsur ancaman (*threat*) antara lain: Konversi lahan, Penggunaan kayu mangrove untuk kebutuhan rumah tangga, Penebangan liar dari masyarakat luar Desa Munte, Pelibatan masyarakat harus lebih intensif.

Ada dua strategi prioritas yang dihasilkan untuk pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Munte, yaitu (1) Meningkatkan koordinasi antar stakeholder untuk melakukan pengawasan secara bersama - sama serta (2) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan pengelolaan mangrove. Strategi-strategi ini tentu saja harus diikuti dengan pengawasan yang intensif oleh pihak pemerintah daerah

KESIMPULAN

1. Persepsi masyarakat terhadap kriteria 1,2,3,4,6,9,dan 10 memiliki tingkat persepsi yang tinggi dengan menunjukkan bahwa nilai rata- rata

skala linkert menunjukkan rentang positif. Sementara kriteria 5,7,8 menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dengan nilai rentang negative. Disamping itu, tingkat partisipasi masyarakat cenderung mulai menurun tercermin dari berkurangnya masyarakat yang ikut serta dalam setiap kegiatan gotong royong yang ada di lingkungannya.

2. Strategi pengelolaan berdasarkan skala yang dihasilkan untuk pengelolaan ekosistem mangrove di Desa Munte, yaitu (1) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan keterampilan pengelolaan mangrove (ekowisata dan kebun bibit) untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta (2) Membuat regulasi untuk mengontrol pemanfaatan mangrove berbasis masyarakat dan juga pelanggaran-pelanggaran pengelolaan mangrove.

SARAN

Tingkat partisipasi yang tinggi perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar pengelolaan ekosistem mangrove dapat berkelanjutan sesuai dengan keinginan masyarakat dan diharapkan anggota kelompok masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove semakin diperkuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian Tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan dan Direktur Pasca Sarjana dan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang telah memberi kesempatan dan izin untuk melanjutkan pendidikan di PPS UMI Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahagia. 2008. Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitas Hutan Mangrove Pasca Tsunami di Kecamatan Baittusalam Tahun 2008. [internet]. [diunduh pada tanggal 25 September 2015]. Tersediapada:<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6592/1/10E00586.pdf>
- Datta, Debajit, Cattopadhyay, R.N, Guha P. 2012. "Community based mangrove management: A review on status and sustainability". *Journal of Environmental Management*. Vol. 107, 84-95 hlm
- Diarto. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan* Vol. 10 (1): 1-7.
- Subandono. D. 2001. Riset teknologi pesisir: kini dan masa datang. Dalam: Rachmawati Rita, editor. Prosiding forum teknologi konservasi dan rehabilitasi pesisir. Jakarta: Lipi Press. Hal 1-25.
- Lear, R. and T. Turner 1977. *Mangrove of Australia*. University of Queensland Press: 1-21
- Manulang, S 1999. Kesepakatan Konservasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. Departemen Kehutanan dan Perkebunan. Jakarta
- Pangestu M.H.T. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: K.P.H Cianjur, Jawa Barat)". Tesis. Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Rakhmat. 2005. Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusila Noor, Y., M. Khazali, dan I N.N. Suryadiputra. 1999. Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia. PHKA/WI-Ip, Bogor.
- Tambunan, R.R. Hamdani Harahap, Zulkifli Lubis. 2005. Pengelolaan Hutan Mangrove di Kabupaten Asahan. *Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1): 5569.